E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451
Volume 2 Nomor 2 2024

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Filsafat Kontekstual Indonesia"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Artificial Intelligence dan (Persoalan tentang) Pekerjaan: Sebuah Tinjauan Filosofis dari Perspektif *Vita Activa* Hannah Arendt

Ferdinandus Dhedhe [a,1]
Antonius Redy Yanto Nahak [a,2]
[a] *Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, NTT*

[1] *ferdinandusdhedhe12345@gmail.com*
[2] *tonnynahak7@gmail.com*

Kata Kunci:
Artificial Intelligence, Tinjauan Filosofis, Keterasingan Kerja,, Vita Activa, Hannah Arendt

Abstrak

Artificial Intelligence (AI) adalah hasil inovasi dan kecakapan teknologi manusia. Teknologi seperti ini (AI) memiliki daya mengubah manusia termasuk dalam hal kemampuan, keahlian, waktu dan kerja tangan. Masih bernilaikah Alienasi pekerjaan (labor atau occupation) dihadapan tuntutan dan kebutuhan teknologi seperti AI?, inilah aspek dilematis dari kemunculan AI dengan dampaknya terhadap manusia. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan teknologi dan inovasi manusia yang nyata dalam AI dan impaknya terhadap kerja tangan sebagai satu model perwujudan dirinya. Oleh karena itu persoalan ini dianalisis penulis dengan menggunakan metode kajian pustaka terkait konsep Vita Activa yang digagas oleh Hannah Arendt. Bertolak dari kritik Hannah Arendt terhadap devaluasi nilai tindakan manusia oleh kehadiran AI, penelitian ini hendak memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif manusia dalam karya tangan tetap memiliki nilai pengejawantahan eksistensi kemampuan manusia itu sendiri. Dengan demikian, di tengah kecemasan manusia akan kehadiran AI, Hannah Arendt mengafirmasi pentingnya keterlibatan manusia di dalam ruang publik (public sphere).

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v2i2.8510
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Artificial Intelligence and (Questions about) Work: A Philosophical Review from the Perspective of Hannah Arendt's Vita Activa

Keywords:
Artificial Intelligence, Philosophical review, Alienation of work, Vita Activa, Hannah Arendt

Abstract

Artificial Intelligence AI is the result of innovation and the proficiency of human technology. Technology like (AI) has the power to change humans including in terms of ability, expertise, time and handwork. Is alienation of work (labor or occupation) still valuable in the face of the demands and needs of technology such as AI?, this is the dilemmatic aspect of the emergence of AI and its impact on humans. This article aims to examine the real technological developments and human innovations in AI and their impact on human handwork as a model of self-realization. Therefore, the author analyzed this issue using a literature review method related to the Vita Activa concept which was initiated by Hannah Arendt. Starting from Arendt's criticism of the devaluation of the value of human action by the presence of AI, this research will show that active human involvement in handiwork still has the value of realizing the existence of human abilities. Thus, amidst human anxiety about the presence of AI, Hannah Arendt affirms the importance of human involvement in the public sphere.

Pendahuluan

Artificial Intelligence adalah kemampuan komputer digital atau robot komputer untuk menjalankan sebuah tugas umum yang diasosiasikan dengan pola kecerdasan tertentu. Cara kerja kecerdasan buatan tertentu menjalankan sistem pengembangan robotika dengan intelektual layaknya manusia. Kecakapan kecerdasan buatan yang dirakit manusia melalui rekayasa buatan sebetulnya suda ada sejak lama yang diawali adanya penciptaan komputer pada tahun 1940-an. Sejak awal para ahli komputer meyakini komputer digital dengan perangkatnya mampu menyelesaikan tugas manusia.[1]

Kecemasan terbesar manusia di abad ke-21 selain peperangan, kemiskinan, pengangguran adalah kecanduan manusia untuk menggunaan pelbagai teknologi ciptaannya sendiri. Anggapan bahwa kecerdasan buatan adalah bagian dari perkembangan aka dan kecakapan manusia bisa melahirkan serangkaian kecemasan dalam kehidupan manusia. Salah satu kecemasan itu nyata dalam kehadiran *Artificial Intelligence* yang perlahan

[1] Halifa Haqqi dan Hasna Wijayati, *Revolusi Industri 4.0 di tengah Society 5.0* (Yogyakarta: Quadrant, 2019), 89.

tapi pasi akan dan sudah menggantikan pekerjaan manusia seperti pasar kerja yang telah digantikan oleh mesin.[2]

Artificial Intelligence yang menguasai lapangan pekerjaan manusia menjadi tantangan terbesar umat manusia di abad Ke-21. Akhir-akhir ini realitas subjektif yang diciptakan *sapiens* menjadi semakin kuat sehingga kini kecerdasan buatan manusia semakin menguasai dunia[3]. Manusia kalah dalam persaingan dengan robotika. Ketika keahlian atau *softskills* manusia tidak mampu bersaing maka berbagai lini pekerjaan manusia akan terancam digantikan oleh tenaga mesin.

Kemajuan teknologi *smart machine* yang mengancam tenaga kerja manusia dikaji penulis dengan bertitik tolak dari pandangan filosofis Hannah Arendt tentang, pekerjaan (*work)* dan tindakan (*action)*. Manusia membutuhkan kepenuhan dasar yang harus dipenuhi (*labor*) dan kebutuhan-kebutuhan itu menjadi hakikat yang menjadi kebutuhan tiap orang. Setelah memenuhi kebutuhan pokoknya sebagai *animal laborans,* manusia membutuhkan yang lain untuk berinteraksi (*social animal*) demi terwujudnya kerjasama yang menghasilkan sesuatu (*homo creator*). Hannah Arendt juga menyatakan bahwa manusia memiliki tindakan (*action)* sebagai bentuk ekrpresi seni dari kebebasan individu dan berhubungan dengan relasinya terhadap yang lain.

AI dapat menggungguli manusia sekalipun dalam hal-hal yang menuntut intuisi.[4] Kehadiran AI membuat manusia menaruh sikap waspada karena berbagai sektor diperkirakan akan dikuasai oleh mesin pintar. Mesin cerdas yang berkembang pesat dengan pelbagai algoritmanya dapat dianalisis dalam terang pemikiran *vita activa* Hannah Arendt. Sebagai *homo faber*, manusia memiliki produktivitas yang sekaligus mengungkapkan aspek pemenuhan akan kebutuhan hidupnya.[5] Tetapi kehadiran AI telah berhasil menggeser nilai dari kerja tangan manusia.

Revolusi industri yang sangat signifikan ini membuat beberapa orang menyatakan bahwa saat ini manusia berada dalam revolusi dunia keempat yang di dalamnya teknologi mengaburkan batas antara bidang fisik, digital dan biologis[6]. Revolusi industri 4.0 membawa sekaligus dua dampak bagi dunia dan manusia Di satu sisi, manusia dibantu dalam mengerjakan setiap tugas dan pekerjaan. Namun dipihak lain, kehadiran AI mencemaskan

---

[2] Endang dan Dianing, "Implementasi Artificial Intelligence (AI) di bidang Administrasi Publik pada Era Revolusi Industri 4.0," *Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (Oktober 2020): 58.

[3] Yuval Noah Harari*, Homo Deus: A Brief History Of Tomorrow* (Britania Raya: Vintage, 2016), 85. Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, trans. & ed. Yanto Musthofa dan Nunung Wiyati (Jakarta: Alvabet, 2018), 173.

[4] Yuval Noah Harari, *21 Lessons for the 21st Century* (London: Jonatan Cape, 2018) 22. Yuval Noah Harari, *21 Lessons: 21 Abad untuk Abad ke 21,* trans. & ed. Haz Algebra dan Ian Ahong (Manado: Globalindo, 2018) 23.

[5] Hannah Arendt, *The Human Condition (*Lodon: The Univesity of Chicago, 1998*), 32*

[6] Pangkey, Maria Franycia, dkk. "Pengaruh Artificial Intelligence dan Digital Marketing Terhadap minat Beli Konsumen". *Magister Manejemen* 8, no. 3 (2019): 260.

manusia karena mampu menggeser tanaga kerja manusia dan melenyapkan beberapa pekerjaan. Apabila perkembangan AI tidak diantisipasi dengan mempersiapkan diri secara baik maka manusia sendirilah yang akan menjadi korban dari ciptaannya. Tidak jarang ditampilkan robot-tobot yang dilengkapi dengan kecerdasan buatan telah mengambil alih pekerjaan manusia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mc Knskey pada 2016, revolusi digital teknologi menuju 4.0 mengakibatkan hilangnya 52,6 juta jenis pekerjaan dalam kurun waktu lima tahun. Setidaknya puluhan juta pekerjaan ini akan mengalami pergeseran atau hilang[7].

Merujuk pada persoalan di atas, diperlukan satu pemahaman serius dan sikap yang tepat dalam menghadapi fakta kecerdasan buatan sehingga manusia tidak teralienasi dari upaya memaknai dirinya termasuk dalam kerja fisik. Salah satu upaya untuk mencegah alienasi manusia dari dunia kerjanya, penulis menawarkan satu model refleksi filosofis Arendt tentang *vita activa* (labor, work dan action (kerja, produksi dan tindakan)[8].

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji perkembangan teknologi buatan manusia *(Artificial Intelligence)* dalam konfrontasi dengan keberadaan manusia sebagai homo faber dan Upaya manusia untuk mewujudkan keberadaan dirinya melalui kerja tangan.

Metode

Untuk memudahkan pemahaman dalam pembacaan terhadap artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Pelbagai literatur terkait tema dibaca, didalami dalam sebuah cara deskriptif analisis. Ada banyak literatur yang sudah membahas tema terkait AI, tetapi dua literatur yang cukup menarik dan dapat dikaji sebagai perbandingan adalah tulisan tema ini. Pertama, Jansson, I., Wagman, P dalam "Vita Activa Hannah Arendt:

Kontribusi Berharga bagi Ilmu Pekerjaan" (2017). Wagman menegaskan keunggulan gagasan Arendt tentang *vita activa* dalam dunia manusia. Sementara itu Wahyu Sastra Wibowo dalam artikelnya, "Homo Faber dan Animal Laborans dalam Dunia Pendidikan Teologi di Indonesia" menyoroti pran manusia sebagai *homo faber* dalam mengembangkan kreativitasnya ditilik dari perspektif kristiani. Wibowo memberi penekanan bahwa kerja adalah pengungkapan diri yang tak boleh diabaikan.

Kedua artikel di atas membahas tentang peran manusia dalam melakukan pekerjaan manusia membutuhkan kreativitas dalam mengekspresikan diri. Berbeda dengan kedua penulis dan tema pembahasan mereka di atas, perspektif lain yang hendak diperlihatkan dalam tulisan ini adalah bahwa ada kemungkinan devaluasi nilai dalam tindakan manusia berkat kemajuan kecerdasan buatan. Fakta devaluasi nilai ini hendak dikaji dan dikritisi dengan menggunakan konsep *vita activa*

[7] Halifa dan Hasna, *Revolusi Industri 4.0,* 51.
[8] Hannah Arendt, *The Human Condition,* 7.

Hanna Arendt. Penggunaan perspektif Hanna Arendt ini bermaksud untuk menegaskan bahwa kecerdasan manusia yang secara faktual memengaruhi kehidupan manusia di era digitalisasi modern, tidak dapat menggantikan cara perealisasian manusia dalam tindakan manusia itu sendiri. Sebaliknya karya tangan yang mengungkapkan cara berada manusia seperti yang digagas oleh Hannah Arendt dalam *vita activa* merupakan satu model refleksi bersama yang bisa membantu manusia modern dalam menyikapi kecerdasan buatan manusia.

Hasil dan pembahasan

Artificial Intelligence

Artificial Intelligence adalah mesin yang dirancang dan diprogram oleh manusia untuk memudahkan manusia dalam melakukan satu tugas[9]. *Artificial Intelligence*—menyatakan kreativitas manusia dalam bidang kecakapan industri. Substansi AI adalah data-data yang diprogram sesuai dengan kebutuhan dalam berbagai bidang industri. Selain itu AI merupakan kemampuan mesin untuk melakukan tugas yang membutuhkan pemahaman seperti manusia[10]. *Artificial Intelligence* merupakan hasil kecerdasan manusia yang bertujuan untuk meringankan beban pada setiab individu. Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) pada dasarnya merupakan sebuah "mesin" yang berkemampuan dalam melakukan berbagai hal tanpa keterlibatan fisik manusia.[11]. AI merupakan kumpulan teknologi canggih yang memungkinkan mesin merasakan, memahami, bertindak atau melakukan apa saja secara mudah, cepat (instan), bahkan persis.[12]

Perkembangan kemampuan dan kecakapan manusia yang ditandai oleh kemajuan dari revolusi industri 1.0 hingga terakhir revolusi industri 4.0 merupakan hasil dari rasa ingin tahu manusia yang tidak terbendung. Kecenderungan manusia untuk menginginkan sesuatu yang lebih, atau yang luar biasa, memacu manusia itu sendiri untuk terus menggali dan menemukan hal-hal baru. Perkembangan industri dari satu tahap menuju tahap yang berikutnya merupakan bukti dari keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih. Munculnya AI dipengaruhi oleh desakan pengetahuan manusia yang pada dasarnya mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Yuval Harrari, seorang sejarawan, misalnya, dalam buku *Homo Sapiens* membagi manusia dalam periode perkembangan yaitu jaman batu, jaman perunggu,

[9] John C, Lennox. *Pandangan Kristen Tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligen) dan Masa Depan Umat Manusia* (Surabaya: Literatur perkantas, 2020), 14.

[10] Assyary, Abdullah, "Public Relation in The Era of Artificial Intelegence: Peluang atau Ancaman", *Social, Politik, Humaniora* 8, no. 2 (2020): 407-408.

[11] Hari Sutra, Disemadi, "Urgensi Regulasi Khusus dan Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Mewujudkan Perlindungan Data Pribadi di Indonesia", *wawasan yuridika* 5, no: 2 (2021) 178.

[12] Pangkey, "Pengaruh Artificial Intelligence," 260.

jaman besi dan jaman silikon[13]. Industri 4.0 adalah masa silikon di mana manusia dipengaruhi oleh teknologi buatan.

Revolusi industri terdiri dari empat periode penting yang terjadi secara besar-besaran sejak 200 tahun yang silam, yang dimulai pada akhir 1700an hingga awal 1800an[14]. Fase 1.0 bertumpu pada fase penemuan mesin yang menitikberatkan pada mekanisasi proses produksi. Penemuan mesin ini dimulai dari Britania Raya yang lantas berkembang dengan cepat dan menyebar hingga ke seluruh dunia. Revolusi industri pertama ini pula yang bertanggungjawab atas kelahiran kapitalisme yang kini merebak ke seantero dunia. Pada fase yang kedua atau revolusi industri 2.0, dunia beranjak memasuki pola industri yang berbasis pada produksi massal yang terintegrasi dengan standardisasi dan *quality control*. Ini merupakan lompatan besar berikutnya yang berlangsung antara 1850 hingga 1914. Revolusi industri 2.0 terjadi sebelum meletusnya perang dunia pertama. Meskipun berlangsung secara singkat akan tetapi dia memiliki banyak kekhasan karena pada periode ini banyak penemuan baru yang bermunculan. Salah satu penemuan yang paling berpengaruh pada masa ini adalah penemuan listrik. Fase ketiga industri ditandai dengan dunia yang semakin penuh dengan imajinasi dan inovasi yang semakin menegaskan peradaban umat manusia. Revolusi industri 3.0 merupakan revolusi yang terjadi sekitar tahun 1950. Di masa ini, dunia banyak melahirkan bekal untuk keajaiban revolusi digital di masa berikutnya. Dan terakhir fase keempat atau revolusi industri 4.0 yang saat ini tengah kita hadapi. Kita bisa melihat kehadiran era baru yang identik dengan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur[15].

Setiap revolusi memiliki momentumnya masing-masing. Ada penyebab dan ada dampak yang cukup signifikan untuk diketahui. Ketika revolusi industri pertama beralih ke revolusi industri kedua, hal paling signifikan yang bisa dilihat adalah beralihnya pekerjaan berat dan berbahaya dari manusia ke mesin. Lalu ketika revolusi industri kedua beralih ke revolusi industri yang ketiga penanda utama dilihat dari perubahan proses pekerjaan berulang. Dan mesin diganti oleh sistem komputerisasi. Dari revolusi industri yang ketiga menuju yang keempat, revolusi industry 4.0 sering juga disebut dengan revolusi digitalisasi. Hal ini lantaran mesin-mesin dan computer mulai diambil alih oleh *Artificial Intelligence*.

Istilah *Artificial Intelligence* pertama kali dikemukakan pada tahun 1956 dalam konferensi Dortmund[16]. Dalam konferensi tersebut Jhon McCarthy mengatakan bahwa AI merupakan ilmu dan teknik membuat mesin cerdas. Riset awal terhadap AI ini dimulai pada dekade 1950-an yang mengeksplorasi topik-topik penyelesaian masalah dan metode simbolik.

[13] Yuval Harari*, Homo Deus*, 76.
[14] Halifa dan Hasna, *Revolusi Industri 4.0*, 8.
[15] Halifa dan Hasna, *Revolusi Industri 4.0*, 13.
[16] John, *Pandangan Kristen*,14.

Saat masa-masa awal penemuannya, *artificial intelligence* hanya terdapat di universitas dan laboratorium-laboratorium penelitian dan belum bisa ditemukan produk praktis yang dihasilkan dari pemanfaatan *artifial intelligence.* Kemudian pada tahun 1960-an Departemen Pertahanan Amerika Serikat menaruh minat terhadap pengembangan *artificial intelligence* dan menghasilkan produk awal bernama Defense Advanced Project Agency (DARPA) yang berhasil menyelesaikan proyek pemetaan jalan pada tahun 1970-an. Pekerjaan awal ini menjadi pembuka jalan bagi otomatisasi dan penalaran formal yang dapat dilihat di komputer saat ini[17].

Artificial Intelligence & Persoalan tentang Pekerjaan

Smarth machine adalah program komputer yang mempunyai alogritma dengan pemanfaatannya untuk mempelajari data serta menggunakannya dengan tujuan agar dapat melakukan proses berpikir dan bertindak layaknya manusia.[18] Kecerdasan buatan memiliki berbagai struktur dengan elemen-elemen kecil yang dirancang secara khusus guna bertindak seperti manusia untuk memudahkan manusia dalam melakukan pekerjaan. Kemajuan revolusi industri 1.0 yang terkenal pada masa itu adalah munculnya *Mechanization steam power*, dan *veaving loom.* Kemudia berkembang ke idustri 2.0, lalu melaju ke revolusi industri 3.0 hingga sekarang berlabu pada industri 4.0 yang ditandai dengan penemuan-penemuan elit sebagai akibat dari pencapaian manusia seperti munclnya *ceyber phisical sistem internet if thing,and network*[19]. Industri 4.0 tentu menjadi titk puncak munculnya kecerdasan robotika. Dengan adanya mesin *Intelligence* di tengah masyarakat 5.0 erat kaitannya dengan pekerjaan manusia. Manusia memiliki relasi khas dengan alam dan mempunyai hak untuk memperoleh pekerjaan (*labor*) dan kerjasama dalam lingkup sosial berupa relasi antar personal maupun dalam kelompok (*action*) yang harus mengutamakan relasi kognitif. Namun dengan adanya kecerdasan buatan yang ditandai dengan pergolakan revolusi industri yang melahirkan ideologi baru di abad ke-21, manusia dituntut memiliki kecerdasan intuitif dengan lebih memperkuat keterampilan mereka sehingga mampu berkolaborasi dan menyaingi AI. Dengan cara ini, setidaknya manusia mampu menjadi "homo faber" dan tuan atas lingkungan sekitar dan atas karya dan perbuatannya sendiri.[20]

Pekerjaan manusia secara manual diancam bahkan akan tergantikan oleh teknologi cerdas. Secara umum pembelajaran mesin dan robotika mampu mengubah hampir setiap lini pekerjaan mulai dari memproduksi *yoghurt* hingga mengajar yoga. Namun banyak orang percaya bahwa dalam

[17] Hari Sutra, "Urgensi Regulasi," 178.
[18] Endang dan Dianing, "Implementasi Artificial Intelligence," 14
[19] Suherman, dkk, *Industri 4.0 vc Society 5.0* (Purwerkwro Selatan: Pena Persada, 2020), 34.
[20] Hannah Arendt, *The Human,* 32.

satu atau dua periode munculnya *Artificial Intelligence* mampu mempengaruhi ketenagakerjaan manusia sehingga banyaknya lapangan pekerjaan diisi oleh mesin pintar sehingga dengan miliaran orang akan mengalami persaingan kemampuan individu dalam dunia kerja.[21] Menurut presiden Cisco ketika teknologi baru diterapkan produktivitas akan menurunkan biaya produksi sehingga akan membuat harga barang dan jasa turun. Hal ini berarti bahwa dalam sektor pertanian 76 juta pekerja di kawasan Asia Tenggara adalah buruh kehilangan pekerjaan. Buruh menjadi salah satu pekerjaan yang sangat rentan terhadap perkembangan teknologi. Karena rutinitas pekerjaan mereka bergantung penuh pada fisik.[22]

Selain itu, terdapat banyak pekerjaan yang akan digantikan oleh mesin pintar, salah satunya adalah pekerjaan di bidang industri otomotif. Kemampuan AI akan mengancam manusia dalam pekerjaan lamanya. Beberapa contoh bisa disebut seperti, akan muncul mesin penyedia makanan untuk manusia atau mobil-mobil tanpa pengemudi, adanya sistem kemudi dengan menggunakan jaringan remotika yang akan mengurangi kecelakaan. Mobil disetel dengan kejelian tinggi serta diperkirakan akan mengurangi kemungkinan kecelakaan mencapai 94%. Contoh lain di bidang jurnalistik. Diperkirakan wartawan akan digantikan dengan robot AI. Penemuan asisten pengenalan suara *smart machine* telah menyebabkan 163.000 pekerjaan asisten di Inggris. Dalam rentang waktu 2001-2013 pekerjaan di bidang hukum juga turut terpengaruh oleh mesin cerdas. Kita juga bisa menemukan fakta lain seperti teknologi pembersih perabot rumah, yang tentunya akan membantu pekerjaan para ibu rumah tangga. Namun demikian, hal ini berdampak pada kemungkinan untuk tidak melibatkan para pembantu rumah tangga. Dan karena itu banyak orang tetap kehilangan pekerjaan mereka.

Di Amerika Serikat, MD Anderson Caner Canere memanfaatkan IBM AI Waston dalam usaha penyelesaian kasus hukum. Akurasi penyelesaian mencapai 96%. Pekerjaan lain yang mudah digantikan teknologi AI adalah di bidang sales *wall mart* yang memanfaatkan teknologi tanpa keranjang dengan kemudahan pribadi yaitu *Dash Crypto*. *Dash* dibekali memandu dan melayani pengunjung, dengan kehadiran mesin ini Wallmart berencana menggantikan 1,4 juta staf di Amerika Serikat dan 2,1 juta staf di dunia dengan robot *dash*. [23]

Industri 4.0 memberikan dampak yang signifikan bagi manusia yang ada dalam dunia kerja. Pabrik-pabrik pintar nyaris tidak membutuhkan tenaga manusia, kecuali sedikit tenaga-tenaga kerja yang sangat terampil. Perkembangan industri yang semakin merambah ke segala arah kini telah

[21] Yuval Harari, *21 Lessons,* 21.
[22] Hadi Adha, dkk, "Digitalisasi Industri dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan dan Hubungan Kerja Di Indonesia", *Hukum* 5, no. 2 (2020): 268.
[23] Haqqi dan Wijayati, *Revolusi Industri 4.0*, 154-166.

menguasai dunia dengan cepat. Kehadirannya akan menghilangkan banyak pekerjaan yang telah digeluti selama ini oleh manusia.[24] Kehadiran AI kini telah menguasai seluruh lini pekerjaan dan mengeliminasi pekerjaan manusia. Kecemasan tersebut kini hadir di negara Indonesia yang dinyatakan sebagai negara dengan penduduk terbanyak ke-4 di dunia dan penduduk terbanyak di Asia Tenggara. Kecemasan terbesar masyarakat Indonesia adalah kehilangan pelbagai lapangan pekerjaan karena diambil alih oleh tenaga mesin. Dalam laporan *Majalah Tempo* per 2017, dari jumlah penduduk Indonesia 262 juta, yang bekerja sebanyak 131 juta orang; sementara tingkat pengangguran di tahun 2018 sebanyak 7 juta orang.[25] Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022, Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia sebesar 5,83%.

Kecemasan akan kecerdasan buatan ini muncul juga pada masyarakat Amerika Serikat. Majalah *New York Time* melaporkan bahwa kecerdasan buatan berupa robot diperkirakan akan mengganti pekerjaan manusia Amerika. Dengan bertambahnya 1 robot tentu akan sebanding dengan 1000% pekerja industri. Para pekerja diperkirakan akan berkurang sebesar 0,18% hingga 0,34% dengan upah sebesar 0,23%-0,2%.[26] Semua kekawatiran manusia akan kehilangan lapangan pekerjaannya oleh karena *machine inteligence* di berbagai sektor menjadi isu aktual dan harus diwaspadai. Persaingan sengit antara kemampuan manusia dengan kecerdasan mesin di pelbagai bidang seperti industri otomotif, logistik, investasi dan manufaktur, jusnalistik dan hukum mesti bisa diatasi.[27]

Walaupun kemampuan manusia terus ditantang oleh kecerdasan mesin namun mesti direfleksikan lagi bahwa manusia tetap memiliki keunggulan dari kecerdasan buatannya. Aspek intuitif dan emosional seseorang yang dibawa sejak lahir tentu tidak mampu disaingi oleh kecerdasan buatan.[28] Seperti seorang penulis, sebuah mesin cerdas mampu menulis melalui *chatboot* tapi intuisi dan perasaan tentang objek yang ingin ditulis tidak mampu dijiplak oleh mesin. Atau seorang pengacara di hadapan mesin robot yang mungkin bisa memutuskan sesuatu secara tepat dan cepat tetapi mesin cerdas tidak mampu membuat pertimbangan nilai atau moral sebelum memutuskan suatu perkara. Selain itu dalam kaitan dengan kehidupan religius, manusia tidak mungkin dipimpin oleh robot untuk mencerdaskan kehidupan spiritual seseorang.

[24] Hadi, Adha, dkk." "Digitalisasi Industri," 270.
[25] Hadi, Adha, dkk, 268.
[26] Ming-Hui Huang dan Roland T. Rust, " Kecerdasan Buatan dalam Pelayanan", Penelitian Pelayanan 21, no. 155-172 (2018): 161.
[27] Haqqi dan Wijayati, *Revolusi Industri 4.0*, 154-166.
[28] Hannah Arendt, *The Human Conditions,* 88.

Vita Activa Hannah Arendt

Biografi Singkat Hanna Arendt

Hannah Arendt (1906–1975) adalah salah satu filsuf politik paling berpengaruh di abad ke-20. Lahir dari keluarga Yahudi-Jerman, ia terpaksa meninggalkan Jerman pada tahun 1933 dan tinggal di Paris selama delapan tahun dan bekerja untuk sejumlah organisasi pengungsi Yahudi. Pada tahun 1941 dia berimigrasi ke Amerika Serikat dan segera menjadi bagian dari lingkaran intelektual yang aktif di New York. Ia memegang sejumlah posisi akademis di berbagai universitas Amerika hingga kematiannya pada tahun 1975. Ia terkenal karena dua karyanya yang memberikan dampak besar baik di dalam maupun di luar civitas akademika. Pertama, *The Origins of Totalitarianism*, yang diterbitkan pada tahun 1951. Karya ini merupakan sebuah studi tentang rezim Nazi dan Stalinis yang menimbulkan perdebatan luas mengenai sifat dan sejarah yang mendahului fenomena totaliter. Kedua, *The Human Condition* yang diterbitkan pada tahun 1958.

Karya ini merupakan studi filosofis orisinal yang menyelidiki kategori fundamental dari *vita activa* (kerja, kerja, tindakan). Selain dua karya penting ini, Arendt menerbitkan sejumlah esai mengenai topik-topik seperti hakikat revolusi, kebebasan, otoritas, tradisi, dan zaman modern. Pada saat kematiannya pada tahun 1975, ia telah menyelesaikan dua jilid pertama dari karya filosofis besar terakhirnya, *The Life of the Mind*, yang mengkaji tiga kemampuan dasar *vita contemplativa* (berpikir, berkeinginan, menilai).[29]

Konsep Filosofis Hanna Arendt

Ketika mendalami pemikiran filosofis Arendt tentang manusia, ditemukan gagasan akan tiga term kunci yang menandai dimensi *vita activa* yakni *labor, work*, dan *action*. Dalam pandangan Hannah Arendt, konsep *vita activa* (kehidupan aktif) adalah salah satu elemen utama dalam pemikiran etika dan politiknya. Dengan v*ita activa*, Arendt menggambarkan berbagai aktivitas manusia yang membentuk kehidupan manusia dalam masyarakat. Ia membuat stratifikasi terhadap aktivitas mendasar manusia berdasarkan pekerjaan manusia: ada *labor, work* dan dan *action* (kerja, produksi, dan tindakan).

Dalam kaitannya dengan *labor,* Arendt menegaskan sikap manusia yang selalu mengagung-agungkan pekerjaannya.[30] Manusia butuh pekerjaan. Di luar pekerjaan, tidak ada yang dapat dianggap lebih baik. Setiap manusia menghendaki pekerjaan sebagai bagian atau identitas dirinya di tengah masyarakat. Kerja, karena itu, merupakan proses produktivitas atau penciptaan sesuatu yang dilakukan berulang-ulang. Produktivitas itu sendiri tidak terletak pada sesuatu yang dihasilkan manusia, tetapi justru

[29] Tatjana Tömmel dan Maurizio Passerin d'Entreves, "Hannah Arendt", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2024 Edition), Edward N. Zalta & Uri Nodelman (eds.), forthcoming URL = <https://plato.stanford.edu/archives/spr2024/entries/arendt/>.

[30] Hanna Arendt, *The Human Conditions,* 85.

pada "kekuatan" manusia untuk mengolah dan menghasilkan sesuatu demi kebutuhan hidupnya. Proses menghasilkan secara berulang-ulang ini dapat dibandingkan dengan konsep Marx tentang kerja. Menurut Marx semua proses produksi manusia yang nyata dalam kerjanya adalah sebuah seni mencipta atau menghasilkan sesuatu secara individu maupun kolektif. Tetapi proses produksi ini tetap berpegang teguh pada sifat dasarnya yaitu suatu model repetisi karena kerja adalah suatu tindakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer. Tetapi berbeda dengan gagasan Marx bahwa manusia bisa teralienasi dalam pekerjaannya, karena tuntutan akan produksi yang tinggi, Arend menegaskan proses produksi sebagai bentuk pengulangan pada kerja manusia dalam fase pertama. Dengan alasan ini, Hannah Arendt menempatkan konsep tentang *labor* ini sebagai yang paling dasar dari hirarki *vita activita* manusia, sebagaimana yang dapat ditemukan dalam gagasan filosofisnya.

Kenyataan lain yang dapat ditemukan dalam fase pertama *(labor*) adalah bahwa orang bisa menemukan perbedaan antara kerja produktif dan kerja tidak produktif, kemudian perbedaan antara kerja terampil dan kerja tidak terampil dan akhirnya yang mengungguli keduanya karena tampaknya memiliki makna yang lebih mendasar yaitu pembagian seluruh aktivitas menjadi kerja manual dan kerja intelektual. Namun, dari ketiganya hanya kerja produktif dan kerja tidak produktif yang menjadi inti dari permasalahannya. Namun fakta yang lebih signifikan dalam hal ini, yang telah dirasakan oleh para ekonom klasik dan dengan jelas ditemukan dan diartikulasikan oleh Karl Marx adalah bahwa aktivitas kerja itu sendiri terlepas dari keadaan historis dan rana privat atau publik. Dalam semangat "produktivitas" orang tidak peduli betapa sia-sia dan tidak tahan lamanya produk tersebut.[31]

Berbeda dengan konsep *labor* yang bertendensi sebuah pengulangan produksi, pada konsepnya tentang *work* atau kerja, Hanna Arendt memaksudkannya sebagai upaya menghasilkan sesuatu yang bertahan lama atau memiliki sifat yang kekal. Pada fase kedua ini, Hanna Arendt menghantar manusia pada pemahaman akan *work* sebagai model kesadaran yang lebih tinggi dari yang pertama (*labor*). Dalam pandangan Hanna Arend, w*ork* merupakan bentuk aktivitas yang melibatkan kreativitas dan produksi. Kerja manusia yang paling penting dan mendasar seperti mengolah tanah, merupakan contoh sempurna dari kerja yang seolah-olah hanya mementingkan produksi semata kepada aspek penting lainnya yakni bagaimana proses menghasilkan. Dengan memperhatikan proses, orang dituntut untuk mencari tahu hubungan cara pengolahan tanah dengan struktur tanah dan siklus musimnya. Hal ini menuntut kecerdasan manusia untuk mempertahankan hasil yang maksimal setiap musim panen.

[31] Hannah Arendt, 88.

Dalam proses ini orang bisa mengubah hutan belantara menjadi lahan pertanian.[32]

Selain itu, dalam tahap *work*, manusia sebagai *homo faber* sanggup membentuk instrumen yang menjadi sarana baginya dalam proses pengolahan tanah. Pengolahan tanah membantu dia untuk memikirkan tidak mengabaikan pelestarian alam yang memiliki dampak yang sangat luas pada kehidupan manusia. Ada tendensi untuk tidak merusak alam demi tujuan produksi. Ia tidak lagi menghidupi semangat homo faber untuk menjadi tuan atas dirinya sendiri, tetapi bagaimana perilaku manusia memungkinkan dia untuk menegaskan bahwa ia hanya tuan atas dirinya sendiri.

Dibandingkan dengan dua fase sebelumnya, fase ketiga, *action*, merupakan bentuk tertinggi dari *vita activa* dalam pemikiran Hanna Arendt. Hal ini beralasan karena menurut Arendt, dalam fase *action*, orang melibatkan interaksi dalam masyarakat yang lebih luas seperti berbicara, berdiskusi, berbagi pandangan dan berpartisipasi dalam urusan politik.[33] Dalam tindakannya manusia berinteraksi dengan sesama manusia dan membentuk dunia bersama. Ucapan dan tindakan adalah cara di mana manusia tampak sebagai manusia. Manusia tidak hanya dibatasi secara lahiriah oleh aspek fisik saja, tetapi kemampuan bersosialisasi dengan yang lain. Dari gagasan Arendt tentang tahap ketiga proses aktivasi manusia, a*ction* menempatkan manusia pada tuntutan dan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri, bakat, kemampuan dalam dunia bersama yang secara politis merupakan tempat realisasi keberadaannya. Orang membangun kesadaran bahwa dia menjadi bagian yang lain. Dan di sini ditemukan bahwa persoalan manusia tidak saja mengenai dirinya dan dunia sendiri tetapi menjadi persoalan bersama.

Artificial Intelligence dan Pekerjaan dalam Perspektif Vita Activa

Konsep tentang pekerjaan dalam pandangan Hannah Arendt tentang *vita activa* di atas, dapat dikaitkan dengan kecerdasan buatan manusia (AI). *Vita Activa* Arrendt yang termuat dalam tiga fase seperti *labor, work* dan *action* memperlihatkan peran manusia dalam memperlihatkan dirinya dan keberadaannya sebagai *homo faber*. Hakikat manusia adalah sebagai makhluk pekerja, dan ciri ini turut membentuk keberadaannya. Dalam perjalanan Sejarah pemahaman manusia, peran kerja turut membentuk kesadaran manusia sebagai makhluk personal tetapi juga kolektif. Fakta ini tidak bisa dielak begitu saja. Refleksi spiritual, emosional, dan intelek manusia turut dibentuk ketika manusia mewujudkan dirinya dalam tindakan. Setiap tindakan manusia menunjukkan cara beradanya. Akan tetapi di era modern, ketika manusia dipengaruhi oleh kemajuan ilmu dan teknologi, manusia dihadapkan pada satu kecemasan lain bahwa ada

[32] Hannah Arendt, 138.
[33] Hannah Arendt, 144.

kecenderungan untuk hanya memproduksi sesuatu sebanyak mungkin. Kemudahan dalam hal ini seperti terungkap dalam mesin cerdas, sangat dianggap bermanfaat dalam usaha untuk memproduksi sebanyak mungkin dan dalam cara yang instan.

Manusia lebih fokus pada menghasilkan ketimbang bertahan di era digital. Menghadapi kenyataan ini, gagasan Hannah Arendt dalam *vita activa* dan refleksi tahapan keberadaan manusia dari *labor, work* kepada *action* bisa menjadi satu cara untuk tidak menganggap bahwa semua kecerdasan buatan manusia mengganti secara total cara keberadaan manusia. Manusia adalah juga *homo faber* yang memiliki daya kreatif dalam kebersamaan dengan orang lain untuk bisa menghadapi secara bersama persoalan dunia. Penekanan pada kekhasan manusia sebagai *homo faber* dan *homo creator* dan tidak hanya *animal laborans* membantu manusia termasuk di zaman modern ini untuk menegaskan Upaya perealisasian diri dalam tindakan (action). Manusia tidak pernah tergantikan oleh kecerdasan buatan manusia. Prinsip *action* dalam Arendt mengungkapkan peralihan yang berdaya dari sekedar produksi kepada rumah bersama Secara sosial termasuk dalam kemutakhiran zaman.

Menyikapi dampak ilmu dan teknologi dewasa ini, kreasi manusia menjadi tuntutan yang lebih bermakna lagi. Melalui kreativitasnya, manusia dituntut untuk membangun relasi aktif melalui action/tindakan demi mengungkapkan realisasi dirinya termasuk sebagai makhluk sosial. Dan dalam konteks ini tiga corak kesadaran manusia dalam *vita activa* Hanah Arendt, secara khusus keunggulan akan fase ketiga (action) bisa menjadi satu rujukan yang membantu manusia dalam upaya untuk merealisasikan diri sebagai *homo faber*.

Kesimpulan

Manusia adalah anak zamannya. Zaman berubah dan manusia pun turut serta di dalamnya. *Artificial inteligence* sebagai salah satu ciri kemutkhiran manusia tak dapat dielak. Dalam arti tertentu, *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan sudah menjadi bagian dari kebutuhan manusia. Perilaku hidup yang jauh dari tuntutan teknologi bisa dianggap sebagai tidak *up-dated* gagap teknologi. Tetapi manusia juga diperhadapkan pada kenyataan bahwa kecerdasan mesin memengaruhi ia dalam banyak dimensi kehidupan. Manusia bisa saja kehilangan lapangan pekerjaan, minimnya kreativitas dan pengungkapan diri melalui tindakan yang bisa lenyap karena semua yang dilakukan bisa dikontrol dan dikendalikan oleh mesin cerdas.

Tentu hal ini berdampak pada pergeseran nilai. Aktivitas personal dan individual bisa lebih subur dan tindakan bersama dalam dunia semakin pudar. Tetapi kalau *vita activa* dalam konsep filosofis Hanna Arendt, khususnya fase ketiga (*action*) didalami sebagai sebuah refleksi bersama, dapat dipastikan bahwa kecerdasan buatan manusia tidak menimbulkan

perilaku alienatif dalam hidup manusia. Tindakan (*action*) dan kesadaran akan dunia bersama menjadikan manusia membangun keyakinan bahwa pada dasarnya ia adalah *homo faber* yang mampu menciptakan sesuatu (*homo creator).* Manusia butuh tindakan Kreatif untuk mengungkapkan keberadaan dirinya.

Daftar Pustaka

Buku

Arendt, Hannah. *The Human Condition*. Lodon: The Univesity of chicago, 1998.

Haqqi, Halifa dan Wijayati, Hasna. *Revolusi Industri 4.0 di tengah Society 5.0*. Yogyakarta: Quadrant, 2019.

Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: A Brief History Of Tomorrow*. Britania Raya: Vintage, 2016.

Harari, Yuval Noah. *21 Lessons for the 21st Century*. London: Jonatan Cape, 2018.

Haqqi, Halifa dan Wijayati, Hasna. *Revolusi Industri 4.0 di tengah Society 5.0*. Yogyakarta: Quadrant, 2019.

Lenox, John C. *Pandangan Kristen Tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligen) dan Masa Depan Umat Manusia*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020.

Haqqi, Halifa dan Wijayati, Hasna. *Revolusi Industri 4.0 di tengah Society 5.0*. Yogyakarta: Quadrant, 2019.

Suherman, Musnaini, Wijoyo, Hadion dan Dr. Indrawan, Irjus. *Industri 4.0 vc Society 5.0.* Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2020.

Artikel

Abdullah, Assyary. "Publick Relation in The Era of Artificial Intelegence: Peluang atau Ancaman", *Social, Politik, Humaniora* 8, no. 2 (juni 2020): 406-417.

Adha, Hadi, dkk." Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia", *Jurnal Kompilasi Hukum* 5, no. 2, (Desember 2020): 267-298.

Adha, L. Hadi, Adha, Hadi Asyhadie, Zaeni dan Kusuma, Rahmawati. " Digitalisasi Industri dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan dan Hubungan Kerja Di Indonesia". *Hukum* 5, no. 2 (Desember 2020): 268-298.

Disemadi, Hari Sutra. "Urgensi Regulasi Khusus dan Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Mewujudkan Perlindungan Data Pribadi di Indonesia", *Wawasan Yuridika* 5, no. 2 (September 2021): 177-199.

Huang, Ming-Hui dan . Rust , Roland T. " Kecerdasan Buatan dalam Pelayanan". *Penelitian Pelayanan* 21, no. 2 (2018): 155-172.

Jansson, Inger dan Wagman, Petra "Pemikiran Hannah Arendt dalam kaitannya dengan ilmu pekerjaan: Tanggapan terhadap Turnbull*,", Ilmu Kerja* 25, no. 2 (2018): 252-255.

Pangkey, Franycia Maria, dkk. "Pengaruh Artificial Intelligence dan Digital Marketing Terhadapminat Beli Konsumen". *Magister Manejemen* 8, no. 3 (September 2019): 258-269.

Supriyadi, Endang dan Asih, Dianing. "Implementasi Artificial Intelligence (AI) di bidang Administrasi Publik pada Era Revolusi Industri 4.0". *Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (Oktober 2020): 12-23.

Tömmel, Tatjana and Maurizio Passerin d'Entreves, "Hannah Arendt", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2024 Edition), Edward N. Zalta & Uri Nodelman (eds.), forthcoming URL = https://plato.stanford.edu/archives/spr2024/entries/arendt/ diakses pada 17 November 2023.